

Gambaran *Coping Stress* Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Rungu Wicara dalam Menghadapi Stigma Masyarakat

Rifky Ainul Yakin^{1*}, Shela Christine Pello², Marleny P. Panis³

¹⁻³ Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: yakinrifky@gmail.com^{1*}, pelloshela@yahoo.com², marleny_panis@yahoo.com³

*Penulis Korespondensi: yakinrifky@gmail.com

Abstract. Parents who have children with hearing and speech disabilities often face social stigma from their surroundings. This stigma not only affects social relationships, but also influences the psychological condition of parents and the parenting patterns they apply. This study aims to describe the coping strategies used by parents who have children with hearing and speech disabilities in facing social stigma. This study uses a descriptive qualitative approach with semi-structured interviews. This study uses a purpose sampling technique with 6 participants in Kupang City and the data is analyzed using thematic analysis to identify patterns of experience and coping strategies used by participants. The results show that the stigma experienced by parents gives rise to negative emotions, parental concerns, and obstacles in parenting. In dealing with stigma, parents used two forms of stress coping, namely problem-focused coping and emotion-focused coping, although there were differences in coping strategies between mothers and fathers. However, overall, stress coping strategies played an important role in helping parents deal with social stigma, maintain emotional balance, and maintain their role in caring for children with hearing and speech disabilities.

Keywords: Coping Stress; Hearing Speech Disability; Parenting; Parents; Social Stigma.

Abstrak. Orang tua yang memiliki anak disabilitas rungu-wicara sering menghadapi stigma sosial dari lingkungan sekitar. Stigma tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis orang tua serta pola pengasuhan yang mereka terapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai coping stress yang digunakan orang tua yang memiliki anak disabilitas rungu-wicara dalam menghadapi stigma masyarakat. Penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif dengan wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yang menggunakan 6 partisipan di Kota Kupang dan data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan strategi *coping* yang digunakan oleh partisipan. Hasil menunjukkan bahwa stigma yang dialami orang tua memunculkan emosi negatif, kekhawatiran orang tua, serta hambatan dalam pengasuhan. Dalam menghadapi stigma, orang tua menggunakan dua bentuk *coping stress* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, meskipun ada perbedaan strategi coping antara ibu dan ayah. Namun, secara keseluruhan, strategi *coping stress* berperan penting dalam membantu orang tua dalam menghadapi stigma masyarakat, menjaga keseimbangan emosional, serta mempertahankan peran pengasuhan anak disabilitas rungu-wicara.

Kata Kunci: Coping Stres; Disabilitas Rungu Wicara; Orang Tua; Pengasuhan; Stigma Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Kelahiran anak merupakan momen yang diharapkan setiap orang tua, dengan harapan tumbuh kembang yang optimal. Namun, tidak semua anak lahir dalam kondisi tanpa hambatan perkembangan (Sesa & Yarni, 2022). Salah satu kondisi yang menuntut kesiapan psikologis orang tua adalah disabilitas rungu-wicara, yaitu gangguan pendengaran yang menyebabkan keterbatasan dalam menangkap suara (Khotijah, Juliani, & Driyani, 2023). Diperkirakan sekitar 90% anak tuna rungu lahir dari orang tua yang dapat mendengar dan tidak memiliki pengalaman sebelumnya terkait ketulian, sehingga kondisi ini sering menimbulkan tantangan adaptasi psikologis bagi keluarga (Gardiner et al., 2019).

Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta jiwa ($\pm 5\%$ populasi), dengan 1,6 juta di antaranya merupakan anak disabilitas. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat 14.649 anak disabilitas (2020), dan pada tahun 2024 terdapat 2.370 individu dengan disabilitas rungu-wicara, termasuk 26 orang di Kota Kupang. Angka ini menunjukkan bahwa isu disabilitas rungu-wicara merupakan realitas sosial yang signifikan di tingkat nasional maupun daerah.

Selain tantangan pengasuhan, orang tua anak disabilitas rungu-wicara juga menghadapi stigma sosial. Berbagai asumsi negatif seperti anak dianggap sebagai beban, kutukan, atau akibat kelalaian orang tua masih ditemukan di masyarakat (Nursholichah, Mufarrohah, & Setyo, 2024). Penelitian Ebrahimi et al. (2015) menunjukkan bahwa 24,4% ibu menerima ejekan, 72,2% menganggap kondisi anak sebagai hukuman ilahi, dan 33,3% merasa malu terhadap ketulian anak. Fenomena ini dikenal sebagai *courtesy stigma*, yaitu stigma yang dialami individu akibat kedekatannya dengan pihak yang dianggap memiliki atribut negatif (Ruimassa & Tomaso, 2024). Stigma tersebut dapat mendorong orang tua menarik diri, menyembunyikan anak, bahkan menghentikan pencarian layanan yang dibutuhkan (Fox et al., 2017; Staunton, Kehoe, & Sharkey, 2023).

Tekanan sosial tersebut berdampak pada meningkatnya stres orang tua. Orang tua anak tuna rungu cenderung mengalami tingkat stres lebih tinggi dibandingkan orang tua anak tanpa disabilitas (Swagery et al., 2017). Tantangan komunikasi, terutama pada anak usia sekolah (6–12 tahun), semakin memperberat proses pengasuhan (Cibro, Berutu, & Naiboho, 2024; Rieskiana, 2021). Apabila stres tidak terkelola, risiko pola asuh yang kurang adaptif dapat meningkat (Wang, Huang, & Kong, 2020).

Dalam konteks tersebut, diperlukan strategi penyesuaian diri yang efektif, salah satunya melalui *coping stress*. Coping stress merupakan upaya individu dalam mengatasi sumber stres serta mengatur respons emosional terhadap tekanan yang dihadapi (Fatirahma & Hendriani, 2025). Strategi coping yang adaptif terbukti membantu orang tua mengurangi dampak psikologis akibat stigma sosial (Budiarti & Hanoum, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk *coping stress* yang digunakan oleh orang tua anak disabilitas rungu-wicara dalam menghadapi stigma masyarakat, khususnya dalam konteks sosial di Kota Kupang.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Stres

Stres merupakan kondisi ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara tuntutan situasi dengan kemampuan biologis, psikologis, maupun sosial yang dimiliki (Sarafino, Caltabiano, & Byrne, 2008). Stres muncul ketika tekanan dianggap melebihi kapasitas individu untuk mengatasinya (Sinaga, 2016). Dalam konteks pengasuhan, stres dapat timbul akibat kesulitan memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua, yang berdampak pada kesejahteraan dan penyesuaian diri (Prasetio & Ifadah, 2023). Dampaknya meliputi gangguan fisik dan psikologis seperti sakit kepala, kecemasan, kesedihan, mudah marah, dan penurunan konsentrasi (Damayanti & Purnamasari, 2019).

Stigma Masyarakat

Stigma merupakan bentuk prasangka yang diwujudkan dalam sikap negatif dan diskriminatif terhadap individu atau kelompok tertentu (Dai, 2020). Menurut Goffman (1974), stigma adalah konstruksi sosial berupa pelabelan negatif terhadap atribut tertentu seperti disabilitas yang menurunkan nilai dan identitas individu dalam masyarakat. Dalam konteks orang tua anak tuna rungu, stigma sering berupa anggapan bahwa kondisi anak merupakan akibat kesalahan orang tua atau “karma buruk” (Rakhmania, 2019).

Frelians dan Perbawaningsih (2020) mengklasifikasikan stigma ke dalam lima bentuk utama: prasangka (sikap negatif), pelabelan, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan. Stigma ini berpotensi memperburuk tekanan psikologis yang dialami keluarga anak berkebutuhan khusus.

Konsep Coping Stress

Coping diartikan sebagai upaya individu untuk menghadapi atau mengatasi masalah yang menimbulkan stres (Chaplin, 2014). Konsep coping stress dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman (1984), yang mendefinisikannya sebagai strategi kognitif dan perilaku yang digunakan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai membebani atau melebihi kemampuan diri. Tujuan utama coping adalah mengurangi dampak negatif stres dan membantu individu beradaptasi secara lebih positif (Budi, 2021).

Bentuk-Bentuk Coping Stress

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), coping stress terbagi menjadi dua bentuk utama:

1. Problem-Focused Coping, yaitu strategi yang berorientasi pada penyelesaian masalah secara langsung, meliputi:
 - a) *Planful problem solving* (pemecahan masalah terencana),
 - b) *Seeking social support* (mencari dukungan sosial),
 - c) *Confrontative coping* (menghadapi masalah secara langsung).

2. Emotion-Focused Coping, yaitu strategi yang berorientasi pada pengelolaan respons emosional terhadap stres, meliputi:

- a) *Self-control* (mengendalikan diri),
- b) *Positive reappraisal* (penilaian positif),
- c) *Accepting responsibility* (menerima tanggung jawab),
- d) *Distancing* (menjauhkan diri secara emosional),
- e) *Escape-avoidance* (menghindari situasi pemicu stres).

Kerangka teori ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana orang tua anak disabilitas rungu-wicara menghadapi tekanan psikologis akibat stigma masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan alat mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok tertentu. Menurut (Moleong, 2022) menjelaskan penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Teknik pengambilan informan penelitian menggunakan Teknik *purposive sampling*. Menurut Craswell (2023), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu oleh peneliti, partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak disabilitas rungu-wicara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan menghasilkan tiga tema utama, yaitu: *stigma terhadap orang tua*, *dampak stigma terhadap orang tua*, dan *coping stress*.

Stigma terhadap Orang Tua

Stigma terhadap orang tua anak disabilitas rungu-wicara muncul akibat rendahnya pemahaman masyarakat mengenai disabilitas. Temuan ini sejalan dengan Widhiati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa stigma dipicu oleh minimnya informasi dan kesalahpahaman sosial. Berdasarkan teori Goffman (1974), kondisi ini termasuk *courtesy stigma*, yaitu stigma yang diberikan kepada individu karena kedekatannya dengan pihak yang distigmatisasi.

Stigma dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bentuk: prasangka, pelabelan, dan pengucilan.

Prasangka muncul dalam bentuk anggapan bahwa kondisi anak disebabkan oleh kelalaian, dosa, atau “hukuman Tuhan”, sebagaimana juga ditemukan oleh Lanfer dkk. (2025). Pelabelan tampak melalui ejekan dan cap sebagai “orang tua gagal”, yang berdampak pada rasa malu dan penurunan kepercayaan diri (Ebrahimi dkk., 2015). Sementara itu, pengucilan terlihat dari sikap menjauhkan diri oleh lingkungan bahkan keluarga sendiri, yang mengurangi dukungan sosial (Firdaus dkk., 2025). Ketiga bentuk stigma ini saling berkaitan dan memperkuat tekanan sosial yang dialami orang tua.

Dampak Stigma terhadap Orang Tua

Stigma tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan pola pengasuhan. Dampak tersebut mencakup emosi negatif, kekhawatiran terhadap anak, dan hambatan pengasuhan.

Emosi negatif berupa kesedihan, rasa bersalah, kemarahan, dan frustrasi, terutama pada ibu yang lebih rentan terhadap tekanan sosial (Kurniawati, 2024). Ayah cenderung menunjukkan respons defensif berupa kemarahan dan kejengkelan (Aneke dkk., 2025).

Kekhawatiran orang tua tidak hanya berkaitan dengan kondisi anak, tetapi juga risiko perlakuan tidak adil, pelecehan, serta masa depan anak (Hakim dkk., 2021). Hambatan pengasuhan muncul ketika ibu membatasi aktivitas sosial anak sebagai bentuk perlindungan, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial anak (Mariani dkk., 2024). Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memperberat beban emosional ibu (Andiani & Tondok, 2025).

Secara keseluruhan, stigma memperkuat tekanan emosional, meningkatkan kecemasan terhadap masa depan anak, serta memengaruhi praktik pengasuhan sehari-hari.

Coping Stress

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan dua bentuk strategi coping berdasarkan teori Lazarus dan Folkman (1984), yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

1. Problem-Focused Coping

Strategi ini diwujudkan melalui:

- a) Planful problem solving, yaitu melibatkan anak dalam kegiatan sosial dan pendidikan sebagai upaya melawan stigma (Arini & Sulistyarini, 2023).
- b) Seeking social support, terutama dilakukan oleh ibu melalui pencarian informasi dan dukungan dari guru, tetangga, dan keluarga (Yang dkk., 2022).

- c) Confrontative coping, yakni sikap tegas dalam menolak komentar negatif demi menjaga harga diri keluarga (Manago dkk., 2017).

Strategi ini menunjukkan upaya aktif orang tua dalam mengubah situasi sosial dan mempersiapkan masa depan anak.

2. Emotion-Focused Coping

Strategi ini meliputi:

- a) Self-control, yaitu pengendalian emosi untuk menghindari konflik sosial. Ibu cenderung meregulasi emosi secara reflektif, sedangkan ayah lebih bersikap pasrah dan mengabaikan komentar negatif (Firdaus dkk., 2025).
- b) Positive reappraisal, yakni memaknai kondisi anak sebagai anugerah atau titipan Tuhan, yang memperkuat ketahanan psikologis (Kamil dkk., 2023).
- c) Accepting responsibility, berupa penerimaan tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan tanpa menyalahkan diri sendiri (Widiana & Ambarwati, 2018).

Strategi ini membantu menjaga stabilitas emosi dan memperkuat komitmen pengasuhan di tengah tekanan sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Orang tua menghadapi stigma masyarakat dengan dua strategi coping, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pada *problem focused coping*, orang tua merencanakan pendidikan anak, mencari dukungan sosial, dan bersikap tegas terhadap stigma sebagai bentuk perlindungan dan upaya mempertahankan peran pengasuhan. Sementara itu, pada *emotion focused coping*, orang tua mengelola emosi negatif, memaknai kondisi anak secara positif melalui pendekatan spiritual, serta menerima tanggung jawab pengasuhan dengan penuh komitmen. Ibu lebih dominan menggunakan *problem focused coping* karena peran pengasuhan yang lebih besar dan tekanan stigma yang lebih banyak diarahkan kepadanya. Sebaliknya, ayah cenderung kurang terlibat dalam pengasuhan akibat konstruksi budaya dan maskulinitas. Meskipun demikian, baik ibu maupun ayah memiliki tujuan yang sama, yaitu menghadapi stigma dan membangun pengasuhan yang lebih baik.

Saran

Orang tua yang memiliki anak disabilitas rungu-wicara disarankan menggunakan strategi coping untuk mengurangi stres akibat stigma, mengelola emosi dengan baik, serta mengambil langkah nyata dalam menghadapi tekanan sosial. Kerja sama antara ayah dan ibu perlu diperkuat agar beban emosional lebih seimbang. Orang tua juga dianjurkan untuk saling

berbagi pengalaman dan dukungan agar tidak merasa terisolasi. Masyarakat dan lembaga terkait diharapkan meningkatkan pemahaman tentang disabilitas rungu-wicara melalui edukasi serta menciptakan lingkungan yang inklusif, empatik, dan bebas diskriminasi guna mendukung kesejahteraan keluarga. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam dan mengkaji faktor budaya, norma sosial, peran gender, serta pola pengasuhan di Kota Kupang yang memengaruhi stigma dan strategi coping orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Admire, A., & Ramirez, B. (2017). Violence and disability: Experiences and perceptions of victimization among deaf people. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-25. <https://doi.org/10.1177/0886260517730564>
- Agustin, T. P., & Peristianto, S. V. (2024). Dukungan sosial dan kecemasan pada orang tua dengan anak disabilitas. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 145-151. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69418>
- Andiani, S., & Tondok, M. S. (2025). Dukungan sosial pada stres pengasuhan orang tua dengan anak tunarungu: Sebuah tinjauan. *Prepotif*, 9(2), 5447-5455. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.45874>
- Aneke, A., Anyanwu, C. J., Ugwoezuonu, A. U., Egenti, N. T., Aniaku, O. L., & Agbigwe, I. B. (2025). Treating emotional pains in parents of children with hearing impairment. 48(October). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000046076>
- Arini, Y., & Sulistyarini, I. (2023). Quality of life for disabled children: Parenting patterns, community social attitudes, and social service role. *Jurnal Studi Gender*, 18(1), 97-120. <https://doi.org/10.21580/sa.v18i1.17507>
- Braga, P. P., Silvia, J. B. da, Guimaraes, B. R., Riper, M. Van, & Duarte, E. D. (2021). Problem-solving and coping in family adaptation of children with Down Syndrome. *Journal of School of Nursing*, 1-9. <https://doi.org/10.1590/s1980-220x2020001803708>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budi, Y. S. (2021). Upaya pengendalian kecemasan masyarakat dengan tetap positif dan produktif di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Abdidias*, 2(4), 752-757. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i4.360>
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping stres dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *SOUL: Journal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 44-61.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Cibro, S. L. H., Berutu, N. S., & Naibaho, D. (2024). Perkembangan psikologi anak pada masa usia sekolah di Desa Kuta Saga Kab Pakpak Bharat. *JIMU: Jurnal Ilmiah*, 02(02), 287-296. <https://doi.org/10.70294/jimu.v2i02.363>
- Craswell, J. W. (2023). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. PUSTAKA PELAJAR.
- Dai, N. F. (2020). Stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66-73. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/download/47/32>
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan komunikasi dan stres orangtua siswa tunarungu sekolah dasar. *Insight*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22311>
- Ebrahimi, H., Mohammadi, E., Mohammadi, M. A., Pirzadeh, A., Mahmoudi, H., & Ansari, I. (2015). Stigma in mothers of deaf children. *Iranian Journal of Otorhinolaryngology*, 27(79), 109-118.
- Fatirahma, N., & Hendriani, W. (2025). Peran coping stress orang tua tunggal yang memiliki. 13(1), 132-140.
- Firdaus, Z., Fikroni, A., Challi, A., Ainiyah, H., & Sugiarti, L. R. (2025). Menerima, bertahan, dan bangkit: Makna stigma sosial dalam kehidupan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. 7(6), 4861-4870. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6.1810>
- Fox, F., Aabe, N., Turner, K., Redwood, S., & Rai, D. (2017). "It was like walking without knowing where I was going": A qualitative study of autism in a UK Somali migrant community. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(2), 305-315. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-2952-9>
- Frelians, P. P., & Perbawaningsih, Y. (2020). Media sosial ruang Dayak dalam mereduksi stigma kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 181. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3230>
- Gardiner, S. A., Laing, N., Mall, S., & Wonkam, A. (2019). Perceptions of parents of children with hearing loss of genetic origin in South Africa. *Journal of Community Genetics*, 10(3), 325-333. <https://doi.org/10.1007/s12687-018-0396-y>
- Goffman, E. (1974). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Jason Aronson. <https://doi.org/10.2307/2575995>
- Gunjawate, D. R., Ravi, R., & Driscoll, C. (2023). Stress among parents of children with hearing loss and how they deal with it: A systematic review. *International Archives of Otorhinolaryngology*, 27(1), 166-177. <https://doi.org/10.1055/s-0042-1743273>
- Hakim, Z., Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (2021). Kecemasan orangtua terhadap masa depan. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 03(01), 40-57.
- He, C., Evans, N., & Graham, H. (2024). Group-based caregiver support interventions for children living with disabilities in low-and-middle-income countries: Narrative review and analysis of content, outcomes, and implementation factors. 14. <https://doi.org/10.7189/jogh.14.04055>

- Inshani, S. A., & Nasution, F. Z. (2023). Faktor penyebab munculnya hubungan prasangka dan frustrasi dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1231>
- Kahija, Y. F. La. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. <https://penalaran-unm.org/penelitian-fenomenologi/>
- Kamil, N., Mutia, & Nabila, F. (2023). Keistimewaan anak berkebutuhan khusus dalam Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1, 157-164.
- Khotijah, S., Juliana, & Driyani, D. (2023). Perancangan media pembelajaran interaktif bahasa isyarat Bisindo untuk penyandang disabilitas tuna rungu berbasis android. *JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 142-149. <https://doi.org/10.59000/jim.v2i1.101>
- Kurniawati, D. (2024). Penerimaan dan resiliansi ibu dengan anak tuna rungu. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1), 049-059. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v4i1.4323>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2020). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81-86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- Lanfer, H. L., Anderson, E., Bah, F., Krawiec, S., Rossmann, C., & Vines, A. (2025). Experiences of stigma among caregivers of children with disabilities in Freetown. 1-14. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-07034-1>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Manago, B., Davis, J. L., & Goar, C. (2017). Discourse in action: Parents' use of medical and social models to resist disability stigma. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.015>
- Mariani, F. S., Ajisuksmo, C. R. P., & Chrisnatalia, D. (2024). Gambaran psychological well-being ibu yang memiliki anak tunarungu. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 13(1), 65-79. <https://doi.org/10.25170/manasa.v13i1.5499>
- Maryam, S. (2017). *Strategi coping: Teori dan sumberdayanya*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nini, K., & Muinesu, Y. (2021). Peran dan sikap pengasuh terhadap anak tunarungu-wicara di kompleks Halimun Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 31-37. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.246>
- Nisa, U. (2021). Stigma disabilitas di mata orang tua anak difabel di Yogyakarta. *Jurnal of Disability Studies*, 08, 76-88. <https://doi.org/10.14421/ijds.080106>

- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas. V, 336-342. <https://www.jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/1456> <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1456>
- Pambudhi, Y. A., Marhan, C., Fajriah, L., & Abas, M. (2022). Strategi coping stress mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.22315>
- Pohan, A. A. B., Juandina, A. M., Gulo, A., Mirza, R., & Nasution, M. (2023). Gambaran regulasi emosi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i2.12688>
- Prasetio, D. B., & Ifadah, M. (2023). Kesehatan mental orang tua bekerja dan dampak terhadap komunikasi pada anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 509-514. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1303>
- Ragam, I. (2024). Sinonim stigma, pengertian, dan contoh kalimatnya. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/ragam-info/sinonim-stigma-pengertian-dan-contoh-kalimatnya-23UQmZR4rSg>
- Rakhmania, A. (2019). Orangtua anak tunagrahita dalam memaknai stigma masyarakat kepada anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Reupert, A., McGaw, V., Gladstone, B., Hine, R. H., Yates, S., Charles, G., Drost, L., & Foster, K. (2020). Stigma in relation to families living with parental mental illness: An integrative review. <https://doi.org/10.1111/inm.12820>
- Rieskiana, F. (2021). Peran sekolah inklusi terhadap tumbuh kembang anak autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Ruimassa, A. A., & Tomaso, R. L. (2024). Pendampingan pastoral melawan stigma negatif pada keluarga orang dengan HIV/AIDS di Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 272-284. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.306>
- Sarafino, E., Caltabiano, M., & Byrne, D. (2008). *Health psychology: Second Australasian edition biopsychosocial interaction*. John Wiley & Sons.
- Selvia, Argita, D., Sekarwulan, D., & Ramadhan, O. (2025). Peran keluarga dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(3), 214-222.
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. 4, 93-102.
- Sinaga, F. A. (2016). Stress oksidatif dan status antioksidan pada aktivitas fisik maksimal. *Jurnal Generasi Kampus*, 9(2), 176-189.
- Staunton, E., Kehoe, C., & Sharkey, L. (2023). Families under pressure: Stress and quality of life in parents of children with an intellectual disability. *Irish Journal of Psychological Medicine*, 40(2), 192-199. <https://doi.org/10.1017/ipm.2020.4>

- Susanto, S. E. (2018). Penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autisme di rumah terapis Little Star. *Jurnal Psikosains*, 9(2), 140-152.
- Swagery, R. V., Hikmatul, & Husna, A. (2017). Hardiness pada wanita karir single parent yang memiliki anak tunarungu. *Jurnal Psikologi*, 15, 66.
- Thomas, G. M. (2020). Dis-mantling stigma: Parenting disabled children in an age of 'neoliberal-ableism'. 1, 1-17. <https://doi.org/10.1177/0038026120963481>
- Wang, Y., Huang, Z., & Kong, F. (2020). Parenting stress and life satisfaction in mothers of children with cerebral palsy: The mediating effect of social support. *Journal of Health Psychology*, 25(3), 416-425. <https://doi.org/10.1177/1359105317739100>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018). Pola asuh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Boyolali. *II*(November), 10-15.
- Yang, J., Lin, L., Gao, Y., Wang, W., & Yuan, L. (2022). Interventions and strategies to improve social support for caregivers of children with chronic diseases: An umbrella review. *Frontiers in Psychiatry*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.973012>